

Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan *Skill Public Speaking* Santri Smk *Life Skill* Kendari

Sri Retno Mulyani, Sitti Fauziah Muis, Rahmawati
Institut Agama Islam Negeri Kendari
retnooyy.canda@gmail.com, uccy_pheat@yahoo.com, rahmawatiarif71@gmail.com

Abstrak

Santri di SMK *Life Skill* Kendari mempunyai kemampuan yang beragam dalam berbicara di depan umum dengan baik. Beberapa sebab yang ditemukan adalah proses dan masa berlatih setiap santri berbeda walaupun mendapat pembinaan yang sama. Pembinaan yang dilakukan adalah secara teori dan praktek. Hambatan yang terjadi berusaha diatasi dengan pembinaan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri SMK *Life Skill* Kendari, termasuk faktor pendukung dan penghambat pembina dalam meningkatkan *skill public speaking*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian berdasarkan variabel-variabel penelitian yang diidentifikasi serta hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Dalam Penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* melalui teknik pengumpulan data. Pengujian data melalui triangulasi dan analisis data yang bersifat induktif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK *Life Skill* pondok pesantren Attarbiyatussakilah Kendari dengan melibatkan 17 responden yaitu pembina berjumlah 7 orang dan santri 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi verbal dan nonverbal cukup efektif untuk meningkatkan *skill public speaking* santri SMK *Life Skill* Kendari. Berdasarkan penelitian, antara komunikasi verbal dan nonverbal ditemukan bahwa komunikasi verbal lebih efektif dibandingkan komunikasi nonverbal.

Kata Kunci: Komunikasi: Verbal: Nonverbal; *Skill*; *Public Speaking*.

Abstract

The students at the Kendari Life Skills Vocational School have various abilities in good public speaking. Some of the reasons found were that the process and period of practice for each student was different even though they received the same coaching. The coaching is done in theory and practice. These obstacles are trying to be overcome by coaching with verbal and non-verbal communication. This study aims to determine the verbal and non-verbal communication strategies of the coaches in improving the public speaking skills of the Kendari Life Skills Vocational High School students, including the supporting and inhibiting factors of the coaches in improving public speaking skills. The method used in this research is descriptive qualitative. The research design is based on the identified research variables and the hypotheses that will be tested for truth. In this study, data were collected using *purposive* and *snowball sampling* through data collection techniques. Testing the data through triangulation and qualitative inductive data analysis. This research was conducted at the Life Skill Vocational School of the Attarbiyatussakilah Islamic boarding school involving 17 respondents, namely 7 supervisors and 100 students. The results showed that the verbal and non-verbal communication strategies were effective enough to improve the public speaking skills of the Kendari Life Skills Vocational High

School students. Based on research, between verbal and non-verbal communication found that verbal communication is more effective than non-verbal communication.

Keywords: Communication; Verbal; Nonverbal; Skill Public Speaking.

Pendahuluan

Pada hakikatnya seorang santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren harus tahu sekaligus paham mengenai agama. Santri dituntut untuk dapat menjelaskan pemahaman agama kepada masyarakat. Namun, untuk bisa menjelaskan pemahaman mengenai agama Islam itu sendiri seorang santri harus dapat memiliki *skill public speaking* yang mumpuni agar dapat memberikan informasi yang sesuai, minimal berani untuk menyampaikan (syiar).

Secara khusus, di SMA *life skill* Kendari terdapat pelatihan *public speaking* dengan melatih kepercayaan diri dengan komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara rutin oleh pembina. Pelatihan yang dilakukan secara verbal oleh pembina adalah dengan memberikan teori teori terkait *public speaking* dan memberikan tugas kepada santri untuk mengimplementasikan dalam praktek berbicara. Dalam penyampaian yang disampaikan sebagaimana penyampaian di dalam kelas, dalam keadaan kelas yang belum terkondisi dan kurang fokus.

Namun, pelatihan tersebut dianggap kurang berpengaruh dan meningkatkan kemampuan bicara para murid karena kemampuan standar dari *public speaking* santri kurang optimal dan tidak merata. Sehingga, perlu evaluasi dalam penyampaian materi *public speaking* oleh pembina.

Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai

(*mediated form of communication*).¹ Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.²

Adapun Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealar dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina adalah salah satu cara dalam meningkatkan *skill public speaking* santri SMK *Life Skill* pondok pesantren Attarbiyatussakilah kota Kendari. Dengan menggunakan upaya yakni, strategi dalam komunikasi maka, pembina dapat mengarahkan kemampuan terbaiknya tidak hanya secara verbal (lisan atau kata-kata) namun juga secara nonverbal (isyarat sebagai sebuah tindakan).

Dengan demikian, sebagai seorang pembina yang memiliki tanggung jawab

¹ Widyo Nugroho, Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal:2016

² Faisal Wibowo . Komunikasi Verbal dan Nonverbal. 2010

lebih. Maka, pembina berupaya untuk membina dan mendidik santri. Sekaligus pembina sebagai pendorong agar santri menjadi santri berkualitas. Sehingga, ketika santri keluar dari pondok pesantren dapat menjadi seseorang yang memiliki *skill public speaking* yang baik agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat seperti yang seharusnya. Oleh karena itu, tidak terlepas dari bimbingan serta arahan pembina pondok pesantren Attarbiyatussakilah melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal.

Peneliti melihat bahwa, perlunya strategi sebagai upaya membangun proses komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai proses komunikasi yang di harapkan dapat melahirkan pemahaman santri dalam meningkatkan *skill public speaking*.

Menurut Adha dalam Roswita dan Farid bahwa “*public speaking* tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa nonverbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh. Untuk itulah penggunaan bahasa tubuh dalam *public speaking* sangat dibutuhkan”.

Dalam konteks inilah, untuk meningkatkan *skill public speaking* santri maka, pembina menggunakan strategi komunikasi verbal (kata-kata) dan nonverbal (tanpa kata-kata) dengan begitu melatih para santri untuk tidak hanya dengan mereka mendengar terus menerus teori yang di sampaikan tetapi, tindakan pembina juga menyertai sehingga hal inilah yang menjadikan konsistensi secara terus menerus pembina dan diharapkan santri dapat mendengarkan, mengamati dan meniru dengan baik agar *skill public speaking*

santri memiliki *progress* yang maksimal. Penanaman nilai-nilai keislaman yang mengakar kuat kepada para santri di butuhkan komunikasi sebagai bagian proses penyampaian pesan.

Meskipun pembina telah melakukan kewajibannya sebagai seorang pembina yang melatih santri untuk dapat berbicara di depan umum dengan baik melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal namun, setiap santri memiliki perbedaan dalam hal menyerapi ilmu yang diberikan. Berdasar latar belakang kondisi di atas, peneliti mengambil penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Meningkatkan *Skill Public Speaking* Santri SMK *Life Skill* Kota Kendari.

Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Strategi Komunikasi

Strategi adalah satu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu lembaga. Secara spesifik, sebuah pondok pesantren dimana seorang pembina memiliki upaya dalam mengorganisasikan, merencanakan sebuah cara agar seorang santri dapat meningkatkan *skill public speaking* yang di formulasikan dengan baik dan akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya manusia.

Gusti Randa menyatakan bahwa strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, serta penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai. Menurut Marthin Anderson dalam Iskandarwassid strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan inteligensi pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan

memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Menurut Seller dalam Abdul mengemukakan bahwa komunikasi seperti proses yang mana simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal (tanpa kata-kata) dikirim, diterima dan diberi arti. Menurut Hovland, Jenis & Kelly dalam Dani Vardiansyah komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

Berdasarkan hal inilah strategi komunikasi dapat di simpulkan sebagai upaya, rencana yang matang dan dapat dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam penyusunan yang dapat memperlancar tujuan yang hendak di capai. Sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien serta gabungan dari proses individu menyampaikan sebuah pesan dengan simbol verbal dan nonverbal dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya dan dimaknai secara substansi.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi yang memudahkan antara komunikan dan komunikator dengan lambang bahasa atau kata sebagai bagian dari penggunaan komunikasi verbal.

Menurut Paulette J. Thomas dalam Wini Komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sementara, lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

komunikasi verbal adalah proses seorang komunikator menyampaikan kepada komunikan dan sebaliknya komunikan sebagai penerima pesan merespon dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan.

Adapun unsur komunikasi verbal menurut Agus M. Hardjana dalam Alqanitah mengemukakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal baik lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah untuk mempelajari dunia sekeliling kita, membina hubungan yang baik diantara sesama manusia dan untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Kata merupakan inti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna, kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Malandro dan Barker yang dikutip dari Ilya Sunarwinadi dalam

Poppy Ruliana & Puji Lestari adalah komunikasi tanpa kata-kata, terjadi apabila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara dan setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain. Arti lain adalah studi mengenai ekspresi wajah, sentuhan, gerak isyarat, bau, perilaku mata dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian komunikasi nonverbal diatas maka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, tanpa suara, gerak isyarat, sentuhan yang dilakukan oleh seseorang dan diberi makna orang lain.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar komunikator dengan komunikan, di anggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Menurut Wijaya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Skill Public Speaking

Menurut Leighbody dalam Yusup *Skill* merupakan kemampuan, kesanggupan atau dengan kata lain potensi untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Menurut David Zarefsky dalam Winarsih “*public speaking strategic for succes, public speaking is continue communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listener*” (berbicara di muka umum merupakan suatu proses komunikasi dimana pesan

dan simbol terus berinteraksi antara pembicara dan pendengarnya)”.

Khoirum menyebutkan *public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang ada dalam diri. Kemudian di tuangkan dalam seni berbicara yang menarik.

Jadi, *skill public speaking* adalah potensi seni dalam berbicara yang menarik di muka umum, dan merupakan kemampuan yang ada dalam diri. Serta bagian dari proses komunikasi yang harus selalu di latih.

Metode Public Speaking

Menurut Linda J Webster dalam Asiyah bahwa terdapat empat tipe atau metode yang digunakan dalam *Public Speaking*, diantaranya adalah :

a) Spontan (*Impromptu*)

Sebuah pidato atau presentasi tidak jarang disampaikan dengan sedikit atau tanpa persiapan. Dalam format ini, pembicara harus mampu mengembangkan substansi, memahami seni dan teknik berbicara dengan baik. Di samping itu, tentu saja faktor kebiasaan dan latihan yang cukup membantu.

b) Menggunakan teks (*Manuscript*)

Di dalam kegiatan-kegiatan tertentu, pembicara justru membacakan naskah dari awal sampai akhir. Seorang pejabat negara hampir selalu menyiapkan dan membacakan naskahnya. Seorang ilmuwan demi keakuratan materinya ia harus menyiapkan naskah untuk menyampaikan hasil penemuannya, format ini biasanya untuk menghindari kekeliruan.

c) Mengingat kata perkata (*Memorized*)

Setelah naskah ditulis, pembicara mengingat kata demi kata. Format seperti

ini mengandalkan kekuatan ingatan pembicara.

d) Mengingat kata kunci (*Ekstemporaneous*)

Kata kunci atau frase biasanya sudah di rangkai dalam *outline* dan disertai dengan bahan-bahan pendukungnya. Format penyampaian ini, pembicara tidak membacakan pada khalayak, melainkan mengingat kata-kata atau frase kunci yang disampaikan dan dikembangkan melalui persiapan dan latihan yang hati-hati.

Cara penyampaian ini dianggap paling baik karena dinilai paling fleksibel sehingga paling umum digunakan dalam dunia bisnis dan profesional. Metode ini mampu digunakan untuk menjabarkan materi yang erpola secara lengkap. Maksud dari terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap paling penting untuk disampaikan.

Gambaran Objek Penelitian

Pembina

Pembina adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku, keamanan, kesehatan, ketertiban, kenyamanan, kebersihan, kegiatan pembinaan, pengaturan jadwal santri, serta kegiatan mereka sehari-hari agar mereka terdidik sebagai santri yang baik dan berakhlak mulia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Irma Suryani pembina adalah orang yang membina. Maksudnya adalah orang yang melatih, mendidik dan mengajarkan dan mengarahkan sesuatu agar menjadi lebih sempurna. Sebagai kesimpulan, pembina adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengurus santri termasuk dalam kegiatan mereka salah satunya melatih

dan meningkatkan *skill public speaking* santri.

Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja hingga dewasa tergantung masa belajar hingga masa pengabdian di sebuah pondok pesantren. Rahmawati menyebutkan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang pendidik dan kemana pendidik itu menetap.

Dapat dirumuskan bahwa santri merupakan seseorang yang didik dalam rentang usia remaja agar dapat memahami hakekat menuntut ilmu sekaligus mendalami agama dengan baik dan sesuai Islam itu sendiri.

Riduwan menyebutkan bahwa menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Berikutnya adalah Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pendidikan di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat dimana para santriwan dan santriwati menuntut ilmu baik ilmu yang berorientasi sekolah pada umumnya dan kelebihanannya berorientasi pada pembelajaran agama Islam itu sendiri secara mendalam.

Muhakamurrohman menjelaskan bahwa pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Maksudnya pesantren merupakan tempat santri dididik dengan berbagai macam aturan sehingga melahirkan seseorang yang memiliki kesederhanaan, kemandirian, semangat kerjasama, solidaritas, keikhlasan dalam menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dapat dirumuskan dari pengertian di atas bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat pendidik yang memiliki kedalaman bidang agama dan tempat para santri menggali ilmu dengan ajaran Islam sebagai kunci dari sebuah pendidikan yang termuat disana.

Unsur-Unsur pesantren

Di bawah ini adalah pengertian ahli terkait unsur-unsur pesantren, yakni sebagai berikut :

Wawan merumuskan bahwa ada lima elemen atau unsur pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, elemen tersebut meliputi kyai, pembina (pendidik), santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Disamping itu kyai pondok pesantren biasanya sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren. Oleh karena

itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

1. Pembina (pendidik) sama halnya dengan seorang guru adalah orang-orang yang bertugas untuk mengajar sekaligus mendidik para santri yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu dan mendalami agama dengan mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap.
3. Pondok merupakan tempat dimana santri tinggal di lingkungan pesantren. Merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.
4. Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* yang berarti patuh serta tunduk dengan penuh hormat. Bagi santri masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi lebih dari itu masjid merupakan pusat pendidikan dan pengkajian ilmu agama.
5. Pengajaran kitab kuning pesantren telah mengajarkan kitab klasik yang berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul.

Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang berjudul Efektifitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pembelajaran Di Skhn 01 Kabupaten Tangerang ditemukan bahwa metode pembelajaran pada anak tunarungu tingkat SMP di Sekolah Khusus 01 Kab. Tangerang dengan menggunakan komunikasi nonverbal sangat efektif, selain itu juga dibantu dengan beberapa pola komunikasi yang digabungkan seperti komunikasi total, yaitu penggabungan

antara komunikasi isyarat, oral dan sisa pendengaran yang dimiliki siswa. Komunikasi nonverbal ini dapat dikatakan sangat efektif ketika siswa mampu menuliskan apa yang mereka ketahui selama proses pembelajaran dengan komunikasi nonverbal. Dalam penelitian tersebut objeknya merupakan murid tunarungu, artinya komunikasi verbal yang dapat dilakukan adalah komunikasi oral dengan mengoptimalkan pendengaran yang ada. Dalam kondisi tersebut, komunikasi yang lebih bisa diterima adalah komunikasi nonverbal. Jika dibandingkan dengan objek penelitian saat ini, dimana tidak terdapat permasalahan penginderaan maka komunikasi verbal dan nonverbal dapat digunakan dengan optimal.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembina melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan *skill public speaking* santri. Dalam penelitian ini objeknya adalah pembina dan santri SMK *life skill* pondok pesantren Attarbiyatussakilah kota Kendari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pembina dalam Meningkatkan *Skill Public Speaking* Santri SMK *Life Skill* Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari. Selanjutnya, akan diolah sesuai teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data dan langkah terakhir akan ditampilkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Pembahasan

Strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina adalah rencana yang diupayakan

untuk mengorganisasikan santri melalui komunikasi verbal (kata-kata) dan komunikasi nonverbal (tanpa kata-kata) pembina yang bertanggung jawab dalam meningkatkan *skill public speaking* santri. Pada observasi yang peneliti temukan bahwa dalam meningkatkan *skill public speaking* santri SMK *Life Skill* memiliki efektifitas strategi komunikasi verbal dan nonverbal dibuktikan dengan para santriwan dan santriwati mendapatkan penghargaan seperti piala dalam berbagai ajang lomba dalam tujuan meningkatkan *skill public speaking* walaupun pada kenyataannya, penghargaan yang didapatkan itu tidak secara terus menerus atau setiap tahun namun, penghargaan beberapa tahun lalu dapat dijadikan bukti efektifitas pembinaan yang dilakukan pembina melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal.

Dari temuan peneliti maka peneliti menemukan bahwa seorang pembina yang mengurus kegiatan santri khususnya SMK *Life Skill* Kelas XII dalam meningkatkan *skill public speaking* para santri. Melakukan komunikasi verbal dan nonverbal sekaligus komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang paling efektif. Wijaya berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Pembina menggunakan berbagai macam metode dari strategi komunikasi verbal yang bervariasi maksudnya dalam berbicara atau mengungkapkan ide, gagasan di hadapan para santri maka pembina mengganti banyak gaya dalam bahasa jika suasana serius gaya bahasa formal dan jika tidak biasa semi formal atau non formal sesuai dengan situasi dan kondisi komunikator yakni pembina hal ini bertujuan

mendekatkan antara santri dan pembina disertai dengan komunikasi nonverbal yang juga bervariasi seperti bagaimana pembina melihat gerakan tubuh santri terhadap respon yang diberikan selaku komunikator hal itu berpengaruh dalam menyampaikan pesan kepada mereka

Aplikasi Strategi Pada Pembinaan

Penelitian dilakukan dalam dua arah. Kelompok pembina yang bertanggungjawab terhadap pengembangan *skill public speaking* serta santri yang mengikuti pembinaan *skill public speaking* dengan mengambil *random sample*.

Berdasarkan analisis peneliti di pondok Pesantren Attarbiyatussakillah maka, strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri, sebagai berikut :

a. Melakukan Pendekatan Kepada Santri

Strategi dalam meningkatkan *skill public speaking* santri adalah dengan melakukan berbagai pendekatan dengan menanyakan hal apa yang ingin diketahui santri terkait *skill public speaking*, memberikan pemahaman yang kemudian pendekatan ini berlanjut menjadi sesi tanya jawab ketika *tahassus* dilaksanakan atau bahkan ketika ceramah telah selesai.

Selain itu pendekatan yang dimaksud juga adalah dengan meningkatkan interaksi antara santri dan pembina karena, interaksi yang terjalin dapat menjadi salah satu langkah awal dalam pendekatan kepada santri. Sehingga, terjalinnya komunikasi antarpribadi pembina dan santri sebagai langkah dalam meningkatkan *skill public speaking* santri karena, dengan kenyamanan santri dalam menyampaikan ide, pendapat, gagasan yang kemudian di respon oleh pembina adalah hal yang dapat meningkatkan interaksi, umpan

balik antara pengirim dan penerima pesan.

b. Mengatur Strategi Komunikasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Menurut Marthin Anderson dalam Iskandarwassid strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan inteligensi pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Berdasarkan hal inilah bahwa strategi komunikasi verbal maupun verbal sangat dibutuhkan dimana sebagai seorang pembina melibatkan kemampuan pikiran untuk mencapai tujuan agar santri dapat meningkatkan *skill public speaking* mereka.

Strategi selanjutnya adalah langkah yang terbaik karena, dalam mengatur strategi komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan akan memiliki efek yang signifikan. Pada dasarnya tingkat pengetahuan anak MI tidak sama dengan anak SMK sehingga langkah ini sangat tepat.

Karena, jika semua disatukan maka pemahaman yang seharusnya dipahami kepada anak SMK akan membuat anak MI bertanya-tanya dan kebingungan. Selain daripada itu, mengatur strategi komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan akan dengan cepat membuat tujuan dapat lebih tercapai..

Berdasarkan temuan peneliti maka, strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan adalah melakukan pendekatan kepada santri dan mengatur strategi komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan adalah salah satu langkah dalam meningkatkan *skill public speaking* para santri.

c. Memberikan Saran, Nasihat Serta Melakukan Evaluasi Kepada Santri

Memberikan saran, nasihat dan tips adalah salah satu metode dalam peningkatan *skill public speaking* santri karena, jika diterapkan oleh santri dan berhasil maka tips itu juga akan berguna bagi santri itu sendiri. Selain daripada itu melakukan evaluasi adalah salah satu langkah dalam melakukan peningkatan *skill public speaking* santri karena pada saat itu pembina melakukan komunikasi verbal seperti bahasa dan kata yang disesuaikan dengan komunikan yang kemudian disusul dengan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah pembina suka atau tidaknya terhadap penampilan tersebut, haruskah ditingkatkan atau tidak, mengajarkan gerakan kepada santri adalah bagian daripada komunikasi nonverbal sehingga, evaluasi adalah hal yang sangat berguna bagi santri dalam meningkatkan *skill public speaking* mereka.

d. Memberikan Isyarat Tidak Suka

Dalam strategi komunikasi nonverbal yang dilakukan informan AL jika tidak mendengarkan pada saat santri sedang ceramah di depan dan temannya yang ribut maka, cubitan dan meninggalkan santri dengan tujuan merefleksikan kesalahan mereka menjadi salah satu langkah dalam situasi yang terjadi.

e. Membuat jadwal aplikasi komunikasi verbal pembina

Jadwal adalah salah satu langkah dalam meningkatkan *skill public speaking* karena, ketika jadwal telah diatur maka semua yang telah terjadwalkan akan menjadi wajib dilaksanakan. Jadwal membuat kesiapan santri lebih optimal sehingga ketika giliran akan disebut namanya maka, sebelumnya akan berlatih dengan baik sehingga meminimalisir kesalahan pada saat tampil berceramah.

f. Penggunaan Komunikasi Nonverbal Pembina Terhadap Santri

Menurut Wood dalam Cut, Muhammad dan Muya sentuhan adalah jenis dari komunikasi nonverbal yang dilakukan pembina terhadap santri seperti temuan peneliti bahwa, pembina menyentuh santri dengan cubitan apabila santri benar-benar sudah tidak dapat diatasi, sehingga pembina yang sudah tidak bisa meredam perasaan tidak sukanya maka, akan terlampiaskan.

Komunikasi objek pembina adalah pakaian ketika, pembina mau mengarahkan santri dalam hal kebaikan seperti ceramah, khutbah, tadarus Al-Qur'an maka, seorang pembina harus memberikan kesan yang baik atau pantas ditiru dan itu bisa dilihat dari penampilan contoh pakaian. Tidak dilihat dari berapa harga yang digunakan namun, bersih dan penyesuaian dalam penggunaan dan yang peneliti temukan pembina disana menerapkan hal itu.

Kronemik, penggunaan waktu yang digunakan pembina juga tergantung situasi dan kondisi yang terjadi dan peranan lingkungan budaya pesantren. Dalam proses evaluasi santri penggunaan waktu pembina kadang kala juga melebihi batas waktu namun, itu dikarenakan budaya disana pesantren bukan tidak menghargai waktu tetapi karena penyampaian bersifat mendesak sehingga tetap harus disampaikan, biasa juga santri melakukan kode agar pembina peka bahwa, waktu telah lama berakhir.

Gerakan Tubuh (Kinestetik), seperti *emblem* yang dilakukan pembina seperti menaruh telunjuk diatas bibir sebagai tanda jangan berisik. *Illustrator*, pembina memberi gambaran kepada santri tentang gerakan dalam ceramah yang disertai pesan verbal seperti pengucapan salam yang disertai gerakan yang diajarkan. *Affect displays*, sadar dan kadang tidak

sadar pembina melakukan gerakan yang tidak sesuai apa yang diucapkan misalnya, “kalian harus percaya diri” namun, pada kenyataannya pembina tidak menunjukkan gerakan tubuh dengan perasaan maupun emosi yang menunjukkan rasa percaya diri.

Regulator, pada saat santri tampil ke depan seorang pembina juga ikut merasakan pesan apa yang disampaikan oleh santri dalam ceramahnya dan memantau apa saja yang menjadi problematika santri agar setelah santri tampil berceramah maka, pembina kadang melakukan evaluasi atau pada saat subuh dan ini tergantung situasi dan kondisi. *Adaptor*, ada beberapa pembina yang menggunakan komunikasi nonverbal seperti ini ketika menyampaikan sebuah pesan maka, ada hal lain yang tetap dilakukan misalnya memegang pulpen, dan menggaruk kepala. Untuk gerakan mata (*gaze*), maka *proxemik*, pembina itu mengarah kepada siapa yang sedang tampil ceramah dan santri yang ribut. Karena, pengaturan jarak yang dekat akan memudahkan pembina melihat secara dekat dan menentukan seberapa dekat tingkat keakraban pembina kepada santri dan *vokalik atau paralanguage*, unsur nonverbal dalam sebuah ucapan. Misalnya cara berbicara. Nada berbicara, nada suara, keras atau lemahnya dalam berbicara, kecepatan berbicara, kualitas suara dan intonasi karena itu akan memengaruhi penangkapan komunikasi terhadap proses penyampaian pesan.

g. Berlatih Sendiri

Metode yang dilakukan oleh informan AK menjadi hal yang menarik dikalangan santri, berlatih sendiri jika belum bisa atau belum paham pada ceramahnya adalah salah satu langkah dalam meningkatkan *skill public speaking*. Karena, sebelum tampil kembali maka mereka wajib untuk memperlihatkan

kepada beberapa temannya untuk dikoreksi hal ini bertujuan untuk memperlancar penampilan santri dan menunjang santri untuk berlatih mandiri dalam menguasai *skill public speaking*.

h. Strategi Komunikasi Verbal Pembina dengan Memerintahkan Santri Menulis

Kegiatan ceramah adalah rutinitas yang dilakukan oleh santri putra dan putri pondok pesantren Attarbiyatussakilah termasuk santri SMK. Walaupun mereka telah menempuh pendidikan di bangku yang paling atas ataupun menyandang gelar senioritas, mereka tetap memiliki kewajiban untuk tampil di depan. Dalam meningkatkan *skill public speaking* santri melalui ceramah, kultum maupun khutbah maka, santri putra dan putri tidak terlepas dari sebuah hukuman.

Hukuman ini adalah salah satu cara pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Melalui strategi komunikasi verbal pembina untuk memerintahkan mereka diam saat teman yang lain tampil di depan dengan konsekuensi jika tidak mendengarkan maka, ketika selesai teman mereka tampil dan tidak bisa menjawab pertanyaan terkait dengan apa yang dibicarakan di depan maka, mereka akan dihukum sehingga strategi komunikasi verbal pembina dengan memerintahkan mereka mencatat adalah salah satu solusi dalam meningkatkan *skill public speaking* santri karena mendapatkan ilmu melalui itu dan menjadikan bahan materi evaluasi untuk tampil berikutnya.

Karena, bukan saja ditanyakan apa materi yang telah dijelaskan oleh temannya namun juga terkait penampilan mereka, kekurangan dan saran apa yang diberikan sehingga hal ini secara tidak langsung memotivasi mereka untuk terus menjadi lebih baik ketika tampil di depan.

Dari temuan peneliti, maka strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* sebagaimana yang dikemukakan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam meningkatkan *skill public speaking* santri maka, pembina melakukan berbagai cara, metode agar dalam pengaplikasian santri dapat dilakukan dengan baik karena dengan strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina sebagai cara dalam meningkatkan *skill public speaking* santri.

Faktor Pendukung Pembina dalam Meningkatkan *Skill Public Speaking* Santri SMK Life Skill

Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri juga adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Sebagai pembina yang menjalankan tugas dan kewajiban yang tidak hanya meningkatkan *skill public speaking* santri maka, akan banyak hambatan. Untuk itu mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* juga adalah hal yang penting.

Berdasarkan temuan peneliti di pondok Pesantren, faktor pendukung pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri, peneliti menemukan sebagai berikut :

a. Keterbukaan Pembina dan Santri

Keterbukaan baik dalam hal penyampaian yang berusaha dibangun oleh pembina kepada santri sangat penting keberadaannya. Keterbukaan menjadi pilar pendukung dalam meningkatkan *skill public skill* santri. Karena, hubungan yang baik antara santri dan pembina adalah celah yang bisa

dijadikan ajang untuk berdiskusi dan mengajak para santri dalam mengembangkan diri khususnya dalam meningkatkan *skill public speaking* santri itu sendiri.

Dalam berkomunikasi dengan seseorang dalam hal ini pembina dan santri maka, tempat atau lokasi posisi berada sebagai bagian komunikasi nonverbal juga akan sangat memengaruhi keterbukaan seseorang. Sehingga pengaturan jarak juga menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain dan dalam hal ini pembina membangun jarak itu dengan baik dalam sebuah tempat yakni, masjid sebagai sarana aktifitas itu dilakukan seperti ceramah dan tahassus.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Tambahan Santri

Tidak dipungkiri bahwa evaluasi yang terjadi dalam lingkup santri dan pembina dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara di muka umum adalah waktu yang kurang cukup sehingga untuk menambah ataupun mengasah kembali keterampilan santri dalam berbicara di muka umum maka, kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu solusi seperti kegiatan pramuka, program bahasa dan percakapan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan santri agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam berbicara di muka umum karena dilatih dari berbagai komunikasi yang dilakukan pembina mulai dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Faktor Penghambat Pembina dalam Meningkatkan *Skill Public Speaking* Santri SMK Life Skill

Berdasarkan temuan peneliti di pondok Pesantren, faktor penghambat pembina

dalam meningkatkan *skill public speaking* santri, peneliti menemukan sebagai berikut :

a. Perbedaan Latar Belakang Santri

Dalam hal melatih para santri maka tidak sedikit terjadi hal-hal diluar dugaan seperti kedatangan santri baru yang harus diajarkan kembali dan dilatih dalam berbicara di muka umum. Ditingkatkan kembali dari segi mental untuk maju di depan umum yang kemudian disusul dengan bahan kosa kata yang dibuat sendiri atau dibuatkan tidak hanya santri baru kadang santri lama pun mengalami problematika seperti itu. Sehingga, pembina harus ekstra dalam melatih dan meningkatkan *skill public speaking* para santri baik dalam lingkup pesantren maupun ketika di panggil di luar pesantren untuk tampil di depan. Dan bahan kosa kata atau bahasa adalah bagian dari komunikasi verbal karena, pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagai makna. Sehingga jika bahasa, atau kosa kata yang digunakan kurang dimengerti maka dibutuhkan proses penyesuaian untuk melakukannya seperti halnya pembina kepada santri.

b. Sumber Interferensi Komunikasi Pembina Sebagai Penghambat Proses Penyampaian Pesan Verbal maupun Nonverbal

Yayah Churiyah mengemukakan bahwa beberapa sumber interferensi yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses komunikasi. Sehingga, sumber interferensi ini menjadi penghambat maupun gangguan dalam proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal.

Interferensi internal, yaitu gangguan komunikasi yang berasal dari diri penyampai dan penerima pesan.

Wujudnya dapat berupa keengganan dalam membicarakan atau mendengarkan sesuatu yang pernah disampaikan, tidak menarik, dan mengandung risiko atau karena pikiran sedang tidak terfokus pada sesuatu di luar yang sedang di komunikasikan.

Gangguan komunikasi sebagai salah satu penghambat dalam menyampaikan sebuah pesan. Pembina sebagai komunikator, dalam menyampaikan sebuah pesan dengan lancar apabila konsentrasi sebagai komunikator tidak terganggu dalam hal ini adalah pembina itu sendiri, sehingga jika pembina mau menyampaikan pesan namun dalam keadaan yang kurang sehat atau memikirkan sesuatu yang tidak berkenaan dalam proses penyampaian pesan tentang *skill public speaking* baik dalam waktu ceramah maupun khutbah maka, santri sebagai komunikan juga akan memberikan respon negatif karena, atmosfer yang diberikan juga kurang baik. Sehingga, pembina dalam menyampaikan sebuah pesan terhadap santri harus dalam keadaan yang benar-benar stabil agar penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan baik diterima oleh komunikan yakni santri itu sendiri.

Interferensi eksternal, yaitu gangguan yang muncul dari lingkungan atau di luar diri penerima pesan. Bentuknya dapat berupa suara (bicara terlalu keras atau pelan, suasana ribut), tulisan yang tidak jelas, serta kondisi udara dan suasana yang tidak nyaman sehingga mengganggu konsentrasi.

Di pondok pesantren Attarbiyatussakilah khususnya, masjid adalah salah satu sarana dalam proses pelatihan *skill public speaking* santri. Oleh karena itu, sebelum proses pelaksanaan pelatihan *skill public speaking* santri maka, akan ada pembersihan sesuai jadwal karena, lingkungan yang bersih akan

memengaruhi dalam proses penyampaian pembina. Selain itu, kondisi santri dalam menyimak pembinaan harus dalam keadaan tenang karena, jika dalam keadaan yang kurang kondusif seperti ribut maka, akan mengganggu konsentrasi pembina dalam penyampaian pesan.

Interferensi semantik, yaitu gangguan komunikasi yang timbul karena penyampai dan penerima pesan memberi arti yang berbeda terhadap simbol verbal atau nonverbal yang digunakan. Wujudnya dapat berupa penggunaan bahasa yang terlalu tinggi, tidak jelas, tabu atau kurang sopan. Serta perilaku nonverbal yang kurang layak.

Seorang santri harus dapat bersikap seperti santri. Maksudnya adalah menjaga etika dalam berbicara dan bersikap dan hal tersebut di dapatkan dari pembinaan yang dilakukan oleh pembina.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan *skill public speaking* santri SMK Life Skill Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari maka, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Dalam membangun strategi komunikasi maka, pembina melakukan pendekatan kepada santri sebagai langkah awal dalam menjalin hubungan yang intens agar kenyamanan santri terhadap pembina membuat mereka lebih terbuka dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi intrapersonal, mengatur strategi komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan adalah langkah yang tepat, memberikan saran, nasihat serta melakukan evaluasi kepada santri juga adalah langkah dalam meningkatkan *skill public speaking* mereka, memberikan

isyarat tidak suka sebagai tanda agar santri belajar dari kesalahan yang telah diperbuat seperti ribut dalam kegiatan yang sedang berlangsung ataupun tidak mendengar perkataan pembina serta membuat jadwal untuk para santri sebagai pengaplikasian komunikasi verbal pembina, berlatih sendiri adalah hal yang dapat santri lakukan atas perintah pembina dengan tujuan meningkatkan *skill public speaking* mereka.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembina melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan *skill public speaking* santri smk life skill kota kendari diantaranya, keterbukaan Pembina dan Santri yang merupakan aset yang akan mempermudah komunikator dan komunikan dalam menyampaikan dan menerima pesan sehingga, akan membuat interaksi akan semakin stabil serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan santri dengan adanya program tersebut akan membantu dalam meningkatkan *skill public speaking* para santri.

Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang santri yang seperti bagaimana sikap pembina jika kedatangan santri baru dan cara memperlakukannya untuk bisa mengikuti kegiatan yang berlangsung seperti berbicara di muka umum dalam hal ini *skill public speaking* santri.

Harapan penulis bagi pembina untuk dapat menempatkan situasi dan kondisi para santri karena mengingat mereka juga adalah seorang anak yang masih membutuhkan kasih sayang sehingga, perasaan yang dapat menyakiti mereka agar sekiranya tidak dilakukan seperti memukul apalagi tanpa tabayyun terlebih dahulu. Serta sebaiknya pembina melakukan bedah video ceramah yang di tonton bersama santri dan bersama-sama

melakukan *review* video hal ini dapat bertujuan untuk meningkatkan *skill public speaking* santri dengan menggunakan teknologi serta membuat para santri lebih *rileks* dalam mengikuti kegiatan kepondokan.

Diharapkan bagi santri untuk senantiasa taat dan patuh kepada pembina karena, mereka juga adalah pengganti orangtua saat di pesantren dan kepatuhan kalian akan membuahkan hasil kesuksesan di masa depan.

Kepada Peneliti lain diharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah kajian yang bermanfaat dan membantu pemahaman terhadap peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi komunikasi verbal dan nonverbal pembina dalam meningkatkan *skill public speaking* santri SMK *Life Skill* Pondok Pesantren Attrabiyatussakilah Kota Kendari.

Daftar Pustaka

Asiyah, S. (2018). *Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo

Arnus Sri dkk. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Kendari*, Kendari: IAIN Kendari

Aziz, A. (2017). *Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam*. Jurnal Media kita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(2).

Bungin, Burhan (2008). *Penelitian Kualitatif. cet. ke 2* Jakarta: Fajar Interpratama.

Cut Alma. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Medan: Enam Media.

Churiyah, Y. (2011). *Komunikasi lisan dan tertulis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Harahap, S. (2018). *Disiplin kerja pembina asrama dalam mengembangkan spiritual santriwati di Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara Kota Padang sidimpuan*. Sumatera Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan.

Iskandarwassid. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kadir Abd. (2015). *Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari*. Jurnal komunikasi volume 21 nomor 2 desember 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/partisipan>, diakses pada 17 Maret 2020

Khoirum, U. (2019). *Muhadharah sebagai Training Public Speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Skripsi telah dipublikasi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Muhakamurrohman, A. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(2), 109-118.

Mulyani, W. (2011). *Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses menghafal juz amma pada pendidikan anak usia dini di bait Qur'any Ciputat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Widyo Nugroho. (2016). *Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal*

Faisal Wibowo. (2010). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*